

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan pembangunan global (*Millenium Development Goals*) adalah mengentaskan kemiskinan dan kelaparan. Sebagaimana yang diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alenia empat, tujuan pembangunan di Indonesia adalah untuk memajukan kesejahteraan umum. Salah satu pertanda suatu bangsa sejahtera adalah tingkat kemiskinan yang rendah. Kesejahteraan sosial berhubungan positif dengan tingkat pendapatan perkapita, namun berhubungan negatif dengan kemiskinan dan ketimpangan.

Tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan kinerja perekonomian sehingga dapat menciptakan lapangan kerja dan menciptakan kehidupan yang layak bagi semua orang, yang pada akhirnya akan menghasilkan kesejahteraan rakyat Indonesia. Menurunkan jumlah penduduk miskin adalah salah satu tujuan pembangunan nasional. Salah satu penyakit ekonomi, kemiskinan harus disembuhkan atau minimal dikurangi. Kemiskinan adalah masalah yang kompleks dan multidimensional (Todaro & Smith, 2018). Oleh karena itu, pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara terpadu dan menyeluruh, mencakup semua aspek kehidupan masyarakat.

Kemiskinan dianggap sebagai masalah yang sangat kompleks saat ini karena terkait dengan tidak hanya rendahnya tingkat pendapatan dan konsumsi, tetapi juga dengan akses ke layanan kesehatan, pendidikan dan arus informasi. Hampir setiap negara, terutama negara berkembang, mengalami kemiskinan. Kemiskinan yang dianggap sebagai penyakit harus disembuhkan. Mengingat kemiskinan adalah masalah yang kompleks dan multidimensional, upaya yang ditempuh harus bersifat berkelanjutan, berkesinambungan, komprehensif dan mencakup seluruh aspek masyarakat.

Di dunia ilmiah, kemiskinan telah banyak ditelaah oleh banyak ilmuwan dari berbagai latar belakang keilmuan yang berbeda, seperti ekonom dan sosiolog. Namun, karena berkaitan dengan tujuan pembangunan negara, masalah kemiskinan harus tetap diperhatikan dengan serius. Kemiskinan adalah dasar dari berbagai masalah yang besar yang harus diatasi, termasuk ketimpangan antar golongan penduduk, antar sektor, dan antar wilayah. Akibatnya, tidak hanya pemerintah yang harus menangani kemiskinan melalui kebijakan pembangunannya, tetapi juga pelaku ekonomi dan masyarakat.

Garis kemiskinan adalah tingkat konsumsi minimal, pendapatan, atau tingkat pengeluaran yang memungkinkan seseorang untuk hidup. Garis kemiskinan berbeda di setiap negara dan berubah sesuai dengan tingkat pendapatan dan tahap pembangunan ekonomi sosial negara tersebut (Jacobus et al., 2019). Masih ada banyak orang yang pendapatannya jauh di bawah garis kemiskinan. Di antara kelompok yang hampir miskin ini, mereka sangat rentan terhadap perubahan ekonomi, seperti kenaikan harga komoditi utama atau penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi. Karena tujuan pembangunan Indonesia adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, kemiskinan masih perlu diperhatikan secara serius.

Kemiskinan adalah suatu keadaan di mana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka. Ini menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia tidak mampu mengatasi atau menyelesaikan masalah ini, tetapi hanya dapat mengurangi penderitaan masyarakat miskin. Jika dilihat dari perspektif agama, sebenarnya sangat jelas. Dalam Islam, ada perbedaan yang jelas antara orang miskin dan fakir. Orang miskin adalah mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, sementara orang fakir adalah mereka yang memiliki potensi yang belum direalisasikan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari (Setiawan & Hasanah, 2016).

Firman Allah SWT dalam QS. Al-Ma'un 107: 1-3

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ، فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ، وَلَا يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ

Artinya:

*Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin (Qs. Al-Ma'un 107: 1-3)*

Makna dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa harta itu jangan beredar diantara orang-orang kaya saja diantara kamu. Dalam ayat tersebut disebutkan kelompok tertentu, seperti anak yatim, fakir miskin, dan ibnu sabil. Surah ini memberikan gambaran tentang orang-orang yang tidak mau membayar zakat, tidak membantu fakir miskin, membenci anak-anak yatim, punya cukup harta tapi tidak memiliki kepedulian sosial. Karena tidak memikirkan nasib masyarakat yang hidup dalam kemiskinan dan berkurangan, yang sejatinya sangat memerlukan bantuan tersebut. Maka, orang-orang seperti ini dikategorikan sebagai pendusta agama.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk menanggulangi kemiskinan yaitu uluran tangan dari pihak penguasa, dihubungkan dengan Indonesia adalah menjadi salah satu bagian dari tanggung jawab pemerintah. Dengan demikian Sebagian dari sumber-sumber pendapatan Negara harus diprogramkan untuk menanggulangi kemiskinan (Ilmi, 2017). Pemerintah juga berkewajiban mencukupi setiap kebutuhan warga negara melalui sumber-sumber dana yang sah.

**Tabel 1. 1**

**Angka Kemiskinan Indonesia Tahun 2018-2022**

<b>Tahun</b>	<b>Tingkat Kemiskinan (%)</b>
2018	9,66
2019	9,22
2020	10,19
2021	9,71
2022	9,57

Sumber data: *Badan Pusat Statistik Tahun 2018-3022*

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa kemiskinan tertinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 10,19% dan yang terendah terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 9,22%.

Menurut data dari BPS walaupun jumlah kemiskinan di Indonesia sudah berkurang, tapi kenyataannya masih banyak kemiskinan yang dijumpai, seperti: masalah pendidikan yang masih rendah, masalah ekonomi yang minim, kurangnya lapangan pekerjaan, sehingga masih banyak orang yang menganggur dan masih banyak pekerja yang digaji rendah, serta masalah pembangunan yang tidak merata.

Pada dasarnya, semua masalah pembangunan adalah penanggulangan kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan, yang merupakan tujuan utama kebijakan pembangunan di banyak negara. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kemiskinan, yaitu meningkatkan kualitas kehidupan dan mengangkat harkat dan martabat keluarga, adalah melalui pemberdayaan masyarakat, konsep ini sangat penting karena memberikan perspektif positif kepada masyarakat miskin.

Peningkatan kemiskinan sangat dipengaruhi oleh garis kemiskinan karena penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan. Sementara itu, komoditas makanan sangat memengaruhi nilai garis kemiskinan, baik di kota maupun pedesaan. Misalnya, beras, gula pasir, telur, ayam, daging, mie instan. Untuk komoditas bukan makanan, biaya perumahan, listrik, bensin, pendidikan dan perlengkapan mandi merupakan kontribusi besar terhadap garis kemiskinan, baik di kota maupun di pedesaan (Ishak et al., 2020).

Pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang dapat menyebabkan perubahan, terutama penurunan tingkat pertumbuhan penduduk dan perubahan struktur ekonomi, khususnya dalam hal peranannya dalam pembentukan pendapatan nasional dan penyediaan lapangan kerja. Kehidupan pada dasarnya terdiri dari dua aspek pembangunan. Penelitian ini akan membahas tentang aspek sosialnya. Salah satu indikator aspek sosial adalah pendidikannya, pendidikan mencerminkan kualitas sumber daya manusia, yang merupakan ukuran



keberhasilan pembangunan manusia dalam suatu wilayah tertentu, kualitas sumber daya manusia yang rendah dapat menyebabkan penduduk miskin.

Kota Cirebon adalah salah satu daerah yang berada di provinsi Jawa Barat, kota Cirebon memiliki luas wilayah 37,358 km<sup>2</sup> dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 343.487 jiwa. Perekonomian Kota Cirebon dipengaruhi oleh letak geografis yang strategis dan karakteristik sumber daya alam sehingga struktur perekonomiannya didominasi oleh sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor jasa.

**Tabel 1. 2**

**Jumlah Penduduk Miskin di kota Cirebon Tahun 2008-2022**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan Jiwa)</b>	<b>Persentase Penduduk (%)</b>
2008	47,40	14,11
2009	45,00	13,06
2010	35,50	12,00
2011	35,00	11,56
2012	33,20	11,10
2013	31,90	10,54
2014	30,60	10,03
2015	31,74	10,36
2016	30,15	9,73
2017	30,19	9,66
2018	28,03	8,41
2019	26,80	8,88
2020	30,61	9,52
2021	31,98	10,03
2022	31,47	9,82

Sumber data: *Badan Pusat Statistik Kota Cirebon 2008-2022*

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas dapat dilihat bahwa persentase penduduk miskin di Kota Cirebon mengalami fluktuatif selama 15 tahun terakhir ini,

dimana tahun 2008 persentase penduduk miskin di Kota Cirebon mencapai 14,11% dan pada tahun selanjutnya mengalami penurunan sebesar 13,06%. Kemudian pada tahun 2016 mengalami penurunan kembali yaitu mencapai 9,73%. Tingkat kemiskinan di Kota Cirebon mengalami ketidakstabilan dan selalu mengalami perubahan khususnya di tahun 2019 Indonesia dilanda Pandemi Covid-19 sehingga persentase kemiskinan yang tadinya mengalami penurunan yaitu 8,88% kembali meningkat pada tahun 2021 yaitu sebesar 10,03%. Persentase tingkat kemiskinan dari tahun 2008-2022 terus mengalami perubahan naik turun atau fluktuasi. Meski perubahannya tidak terlalu tinggi, namun tetap saja perubahan tersebut berdampak buruk terhadap perekonomian. Perekonomian yang baik dicerminkan dari penurunan tingkat kemiskinan yang semakin terus menurun dari tahun ketahun.

Penurunan tingkat kemiskinan ini pastinya terdapat sebab-sebab yang membuat kemiskinan di Kota Cirebon menurun. Salah satunya adalah kebijakan-kebijakan yang dibuat dan dilaksanakan pemerintah daerah di Kota Cirebon berjalan dan mendapatkan hasil yang sesuai. Bukan hanya dari kebijakan pemerintah saja penurunan tingkat kemiskinan juga dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) disuatu daerah. Secara menyeluruh gambaran tentang kondisi perekonomian disuatu daerah dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai salah satu indikator makro ekonomi.

Produk Domestik Regional Bruto per kapita adalah indikator kesejahteraan penduduk suatu wilayah. Pertumbuhan PDRB per kapita yang tinggi menunjukkan lebih banyak pekerjaan dan tingkat pendapatan, serta basis pemungutan pajak yang lebih besar, yang memungkinkan pemerintah untuk membantu orang miskin (Wirawan & Arka, 2018).

PDRB yang semakin tinggi maka dapat membuat semakin sejahteranya penduduk di suatu wilayah. Peningkatan PDRB juga mengakibatkan penurunan jumlah penduduk miskin karena peningkatan kesejahteraan di wilayah tersebut. Namun, peningkatan PDRB tidak menjamin bahwa semua orang di wilayah tersebut merasakan kemakmura. PDRB hanyalah gambaran

umun kesejahteraan masyarakat (Alhudori, 2017). PDRB Kota Cirebon dapat memberikan gambaran kinerja pembangunan ekonomi sehingga arah perekonomian daerah akan lebih jelas. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dari tahun ke tahun.

Salah satu penyebab kemiskinan di Indonesia adalah tingkat pendidikan yang rendah. Pendidikan yang tinggi meningkatkan kemungkinan hidup seseorang. Ini karena mereka memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mencari pekerjaan. Pendidikan menyebabkan persaingan kerja yang sangat ketat di masyarakat. Berdasarkan asumsi dasar teori *human capita*, pendidikan yang lebih baik dapat meningkatkan pendapatan seseorang. setiap tambahan satu tahun sekolah berarti meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang.

Dalam penelitian ini, angka harapan lama sekolah digunakan untuk melihat dan mengukur kesempatan pendidikan untuk setiap individu, yang dimulai pada usia tujuh tahun. Indikator ini juga menunjukkan lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan setiap anak akan merasa pada usia tertentu. Pengetahuan dan keahlian seseorang akan meningkat seiring dengan tingkat pendidikan mereka, yang akan menghasilkan peningkatan produktivitas.

Salah satu faktor penting dalam mensukseskan pembangunan terutama dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat adalah kesehatan. Produksi kerja yang tinggi akan terjadi di masyarakat dengan tingkat kesehatan yang baik, yang berdampak pada peningkatan pendapatan, tingkat pendidikan dan manfaat lainnya. Dokumen RPJMD Kota Cirebon Tahun 2009-2013 menyatakan bahwa kesehatan merupakan komponen penting dalam mengurangi kemiskinan. Angka Harapan Hidup (AHH) adalah salah satu indikator yang dapat menunjukkannya. Angka harapan hidup yang lebih tinggi menunjukkan bahwa derajat kesehatan suatu wilayah lebih baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, Kota Cirebon Provinsi Jawa Barat yang tingkat kemiskinannya masih terjadi fluktuasi. Untuk itu perlu dilakukan

penelitian lebih lanjut tentang “**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kota Cirebon Tahun 2008-2022**”.

### **B. Perumusan Masalah**

kemiskinan merupakan salah satu tolak ukur sosial ekonomi dalam menilai keberhasilan pembangunan yang dilakukan pemerintah di suatu daerah. Banyak sekali masalah-masalah sosial yang bersifat negatif timbul akibat meningkatnya kemiskinan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah PDRB berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Cirebon Tahun 2008-2022?
2. Apakah Kesehatan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Cirebon Tahun 2008-2022?
3. Apakah Pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Cirebon Tahun 2008-2022?
4. Apakah PDRB, Kesehatan dan Pendidikan secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Cirebon Tahun 2008-2022?

### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel yang digunakan yaitu PDRB, Kesehatan dan Pendidikan terhadap Pengentasan Kemiskinan
2. Objek penelitian ini dilakukan di Kota Cirebon
3. Peneliti membatasi dalam 3 faktor yang digunakan yaitu, PDRB, Kesehatan dan Pendidikan, ketiga faktor ini jarang dijadikan objek penelitian pada penelitian sebelumnya.

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:



- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh PDRB terhadap tingkat kemiskinan di Kota Cirebon Tahun 2008-2022
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Cirebon Tahun 2008-2022
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Cirebon Tahun 2008-2022
- d. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh PDRB, kesehatan dan pendidikan secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Cirebon Tahun 2008-2022

## 2. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

### a. Bagi Mahasiswa

- 1) Sebagai wahana latihan menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dengan kenyataan yang dihadapi di lapangan.
- 2) Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu pengaruh PDRB, kesehatan dan pendidikan.
- 3) Dapat menjadi bahan acuan bagi mahasiswa maupun pembaca dapat memberikan referensi bagi pihak perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon sebagai bacaan yang dapat menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca, khususnya dalam hal kemiskinan.

- ### b. Bagi pembaca dan masyarakat, diharapkan bermanfaat sebagai sumber informasi bagi seorang peneliti lain dan memberikan masukan yang berharga bagi masyarakat tentang faktor-faktoro yang mempengaruhi pengentasan kemiskinan dan dapat menjadi rujukan penelitian yang relevan selanjutnya.

- c. Bagi pemerintah, sebagai bahan masukan agar lebih peduli dengan masalah kemiskinan dan juga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pemerintah dalam menentukan kebijakan tentang kemiskinan.

## **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami substansi serta gambaran secara garis besar mengenai hasil penelitian ini. Sistematika penulisan dalam proposal ini berupa:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisi mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, pada bab ini akan menggambarkan tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian skripsi ini, yaitu Peran Pembangunan Berkelanjutan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Dalam Perspektif Ekonomi Islam. Kemudian terdapat penelitian terdahulu untuk mengetahui gambaran dari penelitian sebelumnya mengenai judul terkait, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini berisi tentang jenis penelitian, lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian, memaparkan metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian, sumber data yang akan digunakan, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, operasional variabel, dan analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan Penelitian, pada bab ini berisi mengenai Peran Pembangunan Berkelanjutan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Dalam Perspektif Ekonomi Islam gambaran umum dari tempat penelitian dan hasil dari penelitian yang sudah terlaksana, pembahasan mengenai dengan hasil analisis yang dipaparkan.

Bab V Penutup, pada bab ini merupakan bab terakhir yang mana berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran.